

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh De Bonald mengutip Rene Wellek dan Austin Warren, sastra pada hakikatnya merupakan ungkapan perasaan masyarakat.² Sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, bobotnya dan susunannya. Sastra mesti menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, dan dunia yang sarat objek.³ Pemahaman tentang hubungan sastra dan masyarakat dapat dicapai secara maksimal bila karya sastra dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat.⁴

Menurut teori Greenwal dan praktik banyak ilmuwan lain, studi sastra bukan hanya berkaitan erat dengan sejarah kebudayaan masyarakat, tetapi juga identik dengannya. Kaitan studi semacam ini dengan sastra hanya terletak pada perhatian terhadap hasil tulisan dan cetakan.⁵ Dalam pandangan fungsional, sastra dianggap sebagai salah satu fungsi dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan dengan konsekuensi bahwa perkembangan dalam sastra, memiliki fungsi-fungsi lain dalam masyarakat dan kebudayaan seperti halnya keadaan ekonomi, suasana dan bangunan kelas sosial, pembentukan kekuasaan dan distribusi kekuasaan dalam suatu sistem politik, ada tidaknya kebudayaan dominan, atau peran dan kedudukan

¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 3.

² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 99.

³ Fransiskus Tinofandy Watu, "Sosialitas Manusia dalam Novel *The Unbearable Lightness of Being* Karya Milan Kundera" (Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018), hlm. 1-2.

⁴ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 57.

⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *op. cit.*, hlm. 10.

agama dalam suatu kebudayaan. Kaitan antara sastra dan fungsi-fungsi lain tersebut ibarat akar pohon dengan hijau daun dan kualitas buah sebatang pohon.⁶

Sejarah rupanya terus-menerus menarik perhatian serta menghasilkan berbagai penulisan sejarah yang tidak ada habisnya, karena peristiwa sejarah sebagai fenomena tidak hanya memiliki sifat yang kompleks dan dampak yang luas, tetapi juga memiliki relevansi yang besar terhadap pelbagai permasalahan yang terjadi pada masa kini.⁷ Jasa seni sastra yang paling utama ialah mencatat keadaan zamannya atau berfungsi sebagai sumber sejarah suatu kebudayaan. Sebagai contoh, gambaran dan kesan tentang masyarakat asing dapat ditemukan dalam roman-roman atau tulisan-tulisan para penulis asing seperti Sinclair Lewis, Galsworthy, Balzac ataupun Turgenev yang sifatnya representatif. Hasil karya mereka dijadikan sebagai dokumen masyarakat. Seni sastra memuat garis besar sejarah masyarakat.⁸

Salah satu karya sastra yang dapat digolongkan sebagai teks atau catatan sejarah adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Secara spesifik, novel ini menceritakan latar belakang tiga peristiwa bersejarah: Indonesia 30 September 1965, kerusuhan Prancis 1968, dan kerusuhan Mei 1998 dengan tema mengangkat persoalan keluarga, persahabatan, cinta, dan pengkhianatan. Ketiga peristiwa yang diangkat dalam novel ini merupakan peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat

⁶ Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2004), hlm. 10.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Beberapa Perspektif dalam Studi Revolusi Prancis dan Revolusi Indonesia*, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 105.

⁸ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Sastra* (FKSS – IKIP NEGERI SURAKARTA), hlm. 60-61. Ada beberapa penulis yang memotret sejarah masyarakatnya dalam karya-karyanya seperti Sinclair Lewis, Honore de Balzac, dan Ivan Turgenev. Sinclair Lewis adalah penulis asal Amerika yang kerap berbicara tentang kapitalisme dan materialisme di Amerika pada periode perang. Bdk. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sinclair_Lewis, diakses pada 17 April 2021. Adapun Honore de Balzac merupakan penulis asal Prancis yang dalam karyanya yang cukup terkenal yaitu *Magnum Opus*. Karyanya ini adalah sebuah sekuen dari cerita pendek dan ditampilkan juga dalam teater *La Comedie Humaine* yang menampilkan panorama kehidupan masyarakat Prancis setelah keruntuhan kekuasaan Napoleon Bonaparte pada tahun 1815. Bdk. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Honor%C3%A9_de_Balzac, diakses pada 17 April 2021. Ivan Turgenev, penulis asal Rusia yang dalam karyanya (ayah dan anak-anaknya) menampilkan doktrin-doktrin revolusioner yang saat itu mulai menyebar di Rusia. Bdk. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ivan_Turgenev, diakses pada 17 April 2021.

penting. Namun peristiwa yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan dalam ini adalah peristiwa G-30-S PKI, 1965. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa sejarah yang kelam bagi bangsa Indonesia. Bahkan pada masa sekarang ini pembicaraan seputar peristiwa ini menjadi trauma bagi orang-orang yang pernah berada pada masa peristiwa itu yang masih hidup hingga sekarang.

Sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peradaban manusia. Melalui sejarah, kepribadian manusia dibentuk baik secara kelompok maupun secara individu. Kebanyakan orang salah memahami keterlibatan sastra dalam sejarah hidup manusia. Mereka beranggapan bahwa keterlibatan sastra yang menceritakan tentang sejarah khususnya sejarah kelam yang terjadi di masa lampau, hanya sebagai sejarah yang hadir dalam karya seni berupaya mengaburkan fakta yang ada dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik (metafora dan hiperbolik) dan menyetuh perasaan. Tapi dibalik itu semua, gaya bahasa dan sebagainya yang digunakan karya sastra, bermaksud untuk memampukan pembaca dalam menerima kenyataan dan berani untuk melihat kembali masa lalu yang menjadi sejarah kelam. Sebagai suatu bangsa yang telah diakui oleh negara lain, Indonesia juga tentu memiliki sejarahnya sendiri. Entah itu sejarah yang indah maupun sejarah kelam.

Melalui sudut pandang sastra tentang sejarah kelam bangsa Indonesia, penulis berupaya menelaah nilai-nilai rekonsiliasi yang ditawarkan oleh Leila S. Chudori dalam karya sastra, novel *Pulang*. Istilah “rekonsiliasi” lebih luas digunakan dewasa ini dari pada pengampunan. Rekonsiliasi bertautan dengan berbagai proses dengan meluruskan situasi yang tidak adil atau situasi yang kacau. Rekonsiliasi yang dimaksud, tidak hanya sekedar hadir bersama, membicarakan masalah-masalah dan melakukan negosiasi, tetapi juga menuntut suatu perubahan nyata (aksi nyata) sebagai bentuk atau hasil proses rekonsiliasi dari kesepakatan bersama.⁹ Untuk itu rekonsiliasi yang bersifat politis, menjadi salah satu alternatif yang mau ditawarkan agar segala persoalan mengenai luka bangsa di masa lalu

⁹ Geiko Muller-Fahrenholz, *Rekonsiliasi. Upaya Memecah Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, Penerj. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan (Penerbit: Ledalero, 2006), hlm. 4-5.

dapat segera disembuhkan, dan segala dendam kesumat yang belum terhapuskan bisa segera lenyap.

Berangkat dari ketertarikan terhadap sastra dan rasa prihatin dengan peristiwa G-30-S PKI 1965 yang hingga sekarang tidak kunjung menemui titik akhir, dan situasi pada masa itu yang kemudian disajikan dalam bentuk sastra berupa novel ini maka penulis mencoba menawarkan sebuah nilai rekonsiliasi terhadap peristiwa G-30-S PKI yang dilihat melalui sudut pandang novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan judul tulisan : **Rekonsiliasi Politik G-30-S PKI dalam novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana rekonsiliasi politik G-30-S PKI dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori? *Kedua*, siapa itu Leila S. Chudori? *Ketiga*, apa itu rekonsiliasi?, dan *keempat*, apa itu G-30-S PKI?

1.3 Tujuan Penulisan

Sebagaimana halnya karya-karya ilmiah pada umumnya, karya ilmiah ini juga mempunyai beberapa tujuan. Tujuan ini dibagi dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan umum *pertama*, penulisan karya ilmiah ini ialah untuk mendeskripsikan rekonsiliasi politik G-30-S PKI dalam novel *Pulang*. *Kedua*, menjelaskan Leila S. Chudori sebagai penulis novel *Pulang*. *Ketiga*, mendeskripsikan rekonsiliasi dan *keempat*, menjelaskan peristiwa G-30-S PKI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulis mengerjakan karya ilmiah ini sebagai sebuah syarat wajib akademis untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Filsafat setelah mengikuti kuliah filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam proses penggarapan penulis akan melakukan analisis data sekunder. Penulis menelusuri dan menggali pelbagai data tertulis dari buku-buku, majalah, artikel ilmiah, kamus, dan ensiklopedi serta beberapa sumber dari internet sebagai bahan tambahan yang tentunya berhubungan dengan tema tulisan ini. Data-data yang dikumpulkan kemudian diolah sehingga dapat menjadi formulasi yang logis dan jelas sesuai arah tulisan yang mau dicapai. Data penelitian yang akan dideskripsikan ialah rekonsiliasi politik peristiwa G-30-S PKI. Penulis menyusun semua data itu dan menyajikannya dalam bentuk tulisan ilmiah-akademis dengan memperhatikan metodologi penulisan yang berlaku di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Data yang telah diolah tersebut kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk dikoreksi dan dinilai. Metode penulisan yang dipakai ini tentu tidak meyakinkan sebuah kesempurnaan dalam tulisan ini, karena penulis mengakui adanya keterbatasan yang dimiliki. Walaupun demikian metode ini sudah membantu penulis dalam menggarap dan menyelesaikan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar tulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab utama. Kemudian dari kelima bab ini dirincikan lagi kedalam sub-sub bab dengan maksud untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan tulisan ini serta agar tulisan ini mejadi lebih terstruktur dan sistematis. Berikut sistematika tulisan ini.

Bab satu merupakan bab pendahuluan dari tulisan ini yang membicarakan hal-hal pokok sesuai porsinya. *Pertama*, menjelaskan tentang latar belakang diangkatnya tulisan ini. *Kedua*, perumusan masalah atas persoalan yang muncul dalam uraian dari latar belakang. *Ketiga*, tentang tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. *Keempat*, penjelasan mengenai metode yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. *Kelima*, perincian sistematika penulisan.

Bab dua merupakan bab yang berbicara secara khusus mengenai figur Leila S. Chudori dan novelnya yang berjudul *Pulang*. Penulis memberikan sedikit

penjelasan mengenai arah pembahasan dalam bab dua. Selanjutnya penulis mengurai profil dari Leila S. Chudori. Kemudian penulis juga akan menampilkan hasil kajian dan pendalaman penulis atas novel *Pulang*.

Bab tiga dalam bab ini penulis akan membahas gagasan-gagasan mengenai rekonsilias politik serta sekilas pengenalan tentang sejarah peristiwa G-30-S PKI. Penulis juga akan memaparkan term-term, metode-metode, dan konteks-konteks yang memiliki hubungan dengan rekonsiliasi politik guna menunjang proses rekonsiliasi politik dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Bab empat menjadi bab pokok karena berisikan kajian tentang novel perihal tema tulisan ini yakni Rekonsiliasi Politik G-30-S PKI dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. Penulis akan menampilkan hasil analisis penulis terkait tema di atas.

Bab lima menjadi bab penutup dari tulisan ini. Bab ini berisikan dua hal penting. *Pertama* adalah kesimpulan yang mengulas kembali apa yang menjadi inti dari tulisan ini. *Kedua* adalah usul saran yang ditujukan kepada para pembaca tulisan ini, para pembaca dan mereka yang memaknainya, dan semua yang menaruh perhatian pada dunia filsafat secara spesifik semangat serta kemauan dalam mengupayakan rekonsiliasi politik.